

IRONI DALAM NOVEL *THE PEARL* OLEH JOHN STEINBECK

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Mencapai Gelar

Sarjana Sastra

OLEH :

MELIWATI RINDA ALLO

13091102027

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2017

ABSTRACT

This research is entitled “ Ironi dalam Novel The Pearl karya John Steinbeck.” In this research, the writer focuses on irony in plot and characters in the novel. This novel is one of John Steinbeck’s works and it is famous in Amerika, 1947.

In this research, the writer uses intrinsic approach to understand about plot and characters in the novel. Parts of research explained the types of irony, which are Verbal Irony, Dramatic Irony, and Situational Irony.

The purpose of this research is to identify, analyze, and describe the types of irony in the novel. This research is also done because there are elements of real life that also occur in this novel.

The results of this study contain three types of irony, which are Verbal Irony, Dramatic Irony, and Situational Irony. Verbal Irony is a conversation between Kino and the pearl buyer, Dramatic Irony describes the events that made Coyotito die, and Situational Irony illustrates a Kino delusion that wants a better life than ever before.

Keywords : Irony, The Pearl, John Steinbeck, Characters, Plot, Intrinsic approach

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra adalah sekelompok karya seni yang terdiri dari susunan kata-kata. Sebagian besar ditulis, tetapi ada juga yang dari mulut ke mulut. Sastra bisa juga berarti karya puisi dan prosa yang ditulis dengan baik. Sastra juga bisa berupa tulisan imajinatif atau kreatif, yang dilihat dari nilai artistiknya. Sastra adalah tulisan yang berupa ekspresi dan bentuk, yang berhubungan dengan gagasan tentang kepentingan permanen dan universal, ciri khas atau esensial, seperti puisi, novel, sejarah, biografi, dan esai.

Sastra adalah karya seni dalam sebuah aktivitas kreatif dan dapat dinyatakan dalam sebuah “buku”, buku dengan subjek yang mencakup ungkapan atau bentuk sastra. Biasanya karakteristik karya yang baik dipilih sesuai dasar estetika seperti puisi, drama, dan fiksi, sedangkan buku lainnya dipilih untuk revolusi mengenai kecerdasan intelektual dan nilai

estetika dari jenis yang mirip : gaya, komposisi, kekuatan umum presentasi (Wellek dan Warren, 1949). Sastra juga memiliki bagian yang disebut ironi, yang menggambarkan majas atau gaya bahasa dalam sastra.

Ironi adalah sebuah kiasan di mana kata-kata yang digunakan sedemikian rupa, sehingga makna yang dituju berbeda dari makna kata-kata yang sebenarnya. Ini juga menjadi situasi yang mungkin berakhir dengan cara yang sangat berbeda dari yang biasanya diantisipasi. Dengan kata-kata yang sederhana, hal itu merupakan suatu perbedaan antara penampilan dan kenyataan. Hubungan antara sastra dan ironi adalah gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra yang biasanya mengandung gaya bahasa atau memiliki makna yang terkadang tidak mengandung makna sebenarnya. Biasanya dalam karya sastra kita menemukan makna atau gaya bahasa yang bertentangan dengan kebenaran dan membuat kita menemukan atau merasakan kebalikan dari sebuah kenyataan.

Istilah ironi dari Landy (1972) mengatakan, pada umumnya, perbedaan antara apa yang terlihat dan apa adanya. Dia membagi ironi menjadi tiga jenis : ironi verbal, ironi dramatis, dan ironi situasional. Penggunaan ironi dalam sastra mengacu pada permainan kata yang sedemikian rupa sehingga makna tersebut dapat diimplikasikan dalam sebuah kalimat atau kata yang berbeda dengan arti harfiahnya. Seringkali ironi digunakan untuk menunjukkan kontras makna harfiah yang dikemukakan. Tingkat lapisan signifikasi yang lebih dalam tidak diungkapkan oleh kata-kata itu sendiri melainkan situasi dan konteks di mana mereka ditempatkan.

Penulis tertarik dengan novel ini, karena novel ini menggambarkan keingintahuan tentang materialisme yang ada dalam kehidupan nyata. Materialisme adalah kehidupan manusia yang lebih menyukai kemauan diri terhadap hal materi atau benda yang membuat mereka merasa puas saat semua tercapai. Seperti dalam novel ini bercerita tentang seorang dokter yang menginginkan uang dari keluarga Indian yang miskin yang ingin menyembuhkan anaknya. Tetapi, keluarga ini tidak mempunyai uang, sehingga dokter tidak menerima mereka. Isi novel tersebut membuat orang sedih dan geram dengan orang yang ingin memuaskan keinginan mereka. Penulis berpendapat bahwa novel ini memiliki struktur plot yang bagus dari penulis. Ketika novel ini dibaca, penulis akan merasakan sebuah penasaran dengan cerita tersebut dan tidak merasa simpati.

Sudah ada penelitian yang berhubungan dengan analisis karakter (Warouw, 1998), (Maramis, 2012), dengan ironi (Runtuwarouw,2016), namun belum ada penelitian tentang

plot dan karakter dalam ironi dalam novel *The Pearl*. oleh karena itu penulis tertarik dengan ironi, karena ironi merupakan kata yang berbeda dari kata sebenarnya. Ketika penulis membaca mungkin kata yang digunakan bukanlah kata yang sebenarnya, tetapi berupa kata kiasan, contoh ironi dramatis dalam novel *The Pearl* :

“For a long time Kino stood in front of the gate with Juana beside him. Slowly he put his suppliant hat on his head. Then, without warning, he struck the gate a crushing blow with his fist. He looked down in wonder at his split knuckles and at the blood that flowed down between his fingers.”

Kino merasa marah, karena dia tidak diterima ketika dia ingin menyembukan anaknya (Coyotito) yang disengat kalajengking dan dia juga tidak memiliki cukup uang untuk dokter. Sehingga dia melampiaskan amarahnya dengan meninju pintu gerbang rumah dokter itu.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa tipe-tipe dari ironi yang terdapat dalam novel *The Pearl* oleh John Steinbeck ?
2. Bagaimana ironi digambarkan dalam novel tersebut ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi ironi dan mengklasifikasikannya dalam novel *The Pearl* oleh John Steinbeck.
2. Untuk menggambarkan dan menganalisis ironi dalam novel *The Pearl* oleh John Steinbeck.

Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Manfaat penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang teori sastra, khususnya pada bagian intrinsik, seperti penelitian ironi dalam sebuah novel.

2. Praktis

Manfaat penelitian ini dapat membantu pembaca untuk dijadikan sebuah referensi atau bahan bacaan untuk mempelajari elemen intrinsik pada sebuah karya sastra dalam identifikasi dan klasifikasi ironi yang tergambar dalam karakter.

Studi Pustaka

Penulis menemukan beberapa contoh unsur ironi dan unsur intrinsik dalam penelitian yang terkait. Mereka adalah :

1. Rusli Puni (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Ironi dalam pencarian *the Holy Grail in Dan Brown’s Novel – The Da Vinci Code could come into the final step*”. Dalam penelitiannya, dia menganalisis irony dan plot dan hubungan keduanya dalam kejadian dari novelnya. Dalam penelitiannya, dia menggunakan teori dari Wellek dan Warren (1977) yang fokus dalam elemen intrinsik dan juga dia menggunakan analisis ironi dari Landy (1972: 335-337). Dia menggunakan kedua teori untuk analisis dan indentifikasi ironi dan plot dalam karyanya.
2. Elizabeth Angelita Indria Paulus (2007), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Plot dalam Novel *The Prince and The Pauper* oleh Mark Twain”. Dia menggunakan teori dalam plot oleh Stanton (1965: 14) dan teknik plot oleh Kenny (1966: 14). Dia juga menggunakan analisis struktur-semiotik oleh Sausure (dalam Nurgiyant, 2002: 43). Hasil penelitiannya menunjukkan tiga alur cerita dan klimaks yang berbeda dalam novel. Dia memasukkan bagian-bagian penting yang membantu menarik dan nilai dan cerita, yang lucu, sindiran, dan ironi.
3. Fernando Maramis (2012), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Karakter dalam Novel *Breaking Down* oleh Stephenie Meyer”. Dalam penelitiannya, dia menggunakan teori dari Roberts (1983) untuk menganalisis variasi dari karakter dalam penelitiannya.
4. Andre Stifano Jonathan Runtuwarouw (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Ironi dalam Novel *Paper Towns* oleh John Green”. Dalam penelitiannya, dia menggunakan teori dari Perrine (1974: 612) dan Roberts (1983) untuk menganalisis ironi dalam karakter juga plot dalam penelitiannya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang terkait. Persamaannya adalah semua penelitian berfokus dalam unsur intrinsik dan objek dari penelitiannya adalah novel. Sementara itu, perbedaannya adalah objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk menganalisis ironi melalui plot dan karakter.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus dalam menemukan ironi dalam novel. Tujuannya dari itu, penulis akan menggunakan teori yang mendukung penelitian. Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode intrinsik dari Welles dan Warren (1977), yang mengatakan bahwa metode intrinsiknya adalah untuk analisis karya sastra. Untuk skripsi ini, analisis akan difokuskan pada plot dan karakter.

Dalam menganalisis ironi, penulis akan menggunakan teori dari Landy (1972). Dalam bukunya, dia membagi ironi dalam tiga tipe : ironi verbal, ironi dramatis, dan ironi situasional. Tipe dari ironi dijelaskan sebagai berikut :

1. Ironi Verbal

Ironi verbal adalah penggunaan kata-kata yang berarti sesuatu yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan seseorang. Ironi verbal dimana seseorang mengatakan atau menulis satu hal dan berarti kata lain, atau menggunakan kata-kata yang menyampaikan makna yang merupakan kebalikan dari makna harfiah.

Ironi datang dari *“berita tersebut sampai ke dokter dimana dia duduk dengan seorang wanita yang penyakitnya menua, meski dia dan dokter tidak akan mengakuinya. Dan ketika dia membuat rencana untuk Kino, secara bersamaan dokter itu menjadi tegas dan bijaksana. “Dia klien saya,” kata dokter itu. “Saya merawat anaknya karena sengatan kalajengking.” Dan mata dokter itu sedikit rontok di tempat tidur gantung lemak mereka dan dia juga di Paris.”*

2. Ironi dramatis

Ironi dramatis adalah jenis ironi yang digunakan untuk membuat pembaca lebih sadar akan apa yang terjadi dari pada karakter. Contohnya,

Untuk waktu yang lama Kino berdiri di depan pintu dengan Juana disampingnya. Pelan-pelan dia menaruh topinya yang di kepalanya dengan memohon. Kemudian, tanpa peringatan, dia memukul pintu gerbang dengan pukulannya yang menghancurkan. Dia melihat ke bawah dengan heran melihat buku-buku jarinya yang terpecah dan pada darah yang berbunga di antara jari-jarinya.

3. Ironi Situasional

Ironi situasional adalah suatu bentuk ironi dimana terdapat perbedaan antara apa yang kita harapkan terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi. Ironi situasional didefinisikan secara luas sebagai situasi dimana hasilnya tidak sesuai dengan apa

yang diharapkan, namun juga dipahami secara umum sebagai situasi yang mencakup kontradiksi atau perbedaan tajam. Contoh dari ironi ini terlihat lewat kutipan tersebut sebagai berikut :

“Kino dengan cekatan menyelipkan pisaunya ke tepi cangkangnya. Lewat pisau ia bisa merasakan otot kencang. Di bekerja dengan pisau tuas-bijaksana dan otot penutupnya terbuka dan cangkangnya terlepas. Daging seperti bibir itu menggeliat dan kemudian bersila. Kino mengangkat dagingnya, dan disana ia melambai, mutiara besar, sempurna seperti bulan. Benda itu menangkap cahaya dan menyempurnakannya dan mengembalikannya ke dalam pijaran perak. Itu sama besarnya dengan telur camar laut. Itu adalah mutiara terbesar di dunia.”

Selain teori Landy, dalam analisis jenis ironi, penulis juga menggunakan teori Robert (1983), karena penulis bukan hanya menganalisis ironi itu sendiri, melainkan penulis menganalisis ironi dalam karakter. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis karakter per karakter yang ada di karya sastra ini, sehingga penulis memerlukan teori Robert ini.

Metodologi

Penelitian ini akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini :

1. Persiapan
 - a. Membaca novel *The Pearl* untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mendalam tentang itu.
 - b. Baca beberapa buku yang berhubungan dengan topik penelitian untuk mendukung data.
 - c. Baca penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini di perpustakaan.
2. Pengumpulan Data
 - a. Identifikasi data dari plot diantara karakter novel yang diteliti, tentang ironi dan plot yang berhubungan dengan ironi.
 - b. Identifikasi dan klasifikasi data yang sudah terdaftar.
3. Analisis Data

Dalam analisis data, penulis akan menggunakan teori dari Landy (1972) termasuk ketiga jenis : ironi verbal, ironi dramatis, dan ironi situasional. Untuk mendukung teori, penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik menurut Wellek dan Warren (1972).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Tipe-tipe Ironi Dalam Novel *The Pearl*

Dalam penelitian ini, penulis telah mengkaji tipe-tipe ironi dalam novel *The Pearl*. Ironi adalah salah satu elemen penting yang terkandung dalam karya sastra, melalui elemen ini pembaca dapat merasakan secara langsung keadaan atau perasaan yang ada di dalam cerita tersebut. Dalam elemen ironi ini, pembaca disajikan dengan keadaan yang menyentuh hati dalam satu sajian karya sastra dan ini terangkum dalam alur cerita dalam novel. Ironi ini terbagi dalam tiga tipe, yaitu ironi verbal, ironi dramatis, dan ironi situasional. Identifikasi ironi ini dilakukan lewat plot dan karakter dalam novel *The Pearl*.

Ironi Verbal

Terlihat pada percakapan antara Juana dan Kino yang merasa khawatir dan menyuruhnya memanggil dokter, agar dokter dapat menyembuhkan anaknya yang disengat oleh kalajengking. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut :

Contoh 1

"The doctor," she said. "Go to get the doctor."

"He would not come," the people in the yard said.

"He would not come," the people in the door said, and the thought got into Kino. "The doctor would not come," Kino said to Juana. "Then we will go to him," Juana said." (TP.p:6)

[“Dokter,”katanya. “Pergi dapatkan dokter.”

“Dia tidak akan datang,” kata orang di halaman.

“Dia tidak akan datang,” kata orang dipintu, dan pikiran itu masuk ke Kino. “Dokter tidak akan datang,” Kino berkata pada Juana.

“Lalu kita akan mendatangnya,” kata Juana.”]

Ironi Dramatis

Ketakutan yang di rasakan Kino semakin kuat, ketika dia melihat rumah mereka terbakar. Sehingga tetangganya mengira mereka masih ada di dalam rumah itu. Tergambar ironi dramatis dalam kutipan di bawah ini :

Contoh 2

“The neighbors were tumbling from their houses now, and they watched the falling sparks and stamped them out to save their own houses. Suddenly Kino was afraid. The light made him afraid. He remembered the man lying dead in the brush beside the path, and he took Juana by the arm and drew her into the shadow of a house away from the light, for light was danger to him. For a moment he considered and then he worked among the shadows until he came to the house of Juan Tomas, his brother, and he slipped into the door way and drew Juana after him. Outside, he could hear the squeal of children and the shouts of the neighbors, for his friends thought he might be inside the burning house.”(TP:p:30)

[“Hiruk pikuk tetangga terdengar dari rumah mereka sekarang, dan mereka menyaksikan percikan api dan menebarkannya untuk menyelamatkan rumah mereka sendiri. Tiba-tiba Kino takut. Cahaya membuatnya takut. Dia teringat pria yang terbaring mati disikat samping jalan setapak, dan dia memegang tangan Juana dan menariknya ke dalam bayangan rumah dari cahaya, karena cahaya berbahaya baginya. Sesaat dia mempertimbangkan dan kemudian dia bekerja di antara bayang-bayang sampai dia datang ke rumah Juan Tomas, saudaranya, dan dia menyelinap ke pintu dan menarik Juana mengikutinya. Di luar, dia bisa mendengar jeritan para tetangga, karena teman-temannya mengira dia berada dalam rumah yang terbakar itu.”]

Ironi Situasional

Kino pun menghampiri salah satu pembeli mutiara itu dan dia pun duduk dihadapan pembeli itu. Kino pun mengeluarkan mutiara itu dari dalam tas kusamnya dan menaruh mutiara itu di nampan pembeli, tidak ada respon apa pun dari pembeli itu sehingga membuat Kino merasa aneh dengan pembeli yang ada di depannya itu. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini :

Contoh 3

“Now Kino instinctively knew his own dramatic effects. Slowly he brought out the leather bag, slowly took from it the soft and dirty piece of deer skin, and then he let the great pearl roll into the black velvet tray, and instantly his eyes went to the buyer's face. But there was no sign, no movement, the face did not change, but the secret hand behind the desk missed in its precision. The coin stumbled over a knuckle and slipped silently into the dealer's lap. And the fingers behind the desk curled into a fist. When the right hand came out of hiding, the fore

finger touched the great pearl, rolled it on the black velvet; thumb and fore finger picked it up and brought it near to the dealer's eyes and twirled it in the air.” (TP:p:21)

[“Sekarang Kino secara naluriah tahu efek dramatisnya sendiri. Perlahan ia mengeluarkan tas kulitnya, mengambil secara perlahan dari kulit rusa yang lembut dan kotor itu, lalu ia membiarkan gulungan mutiara besar itu ke nampan beledu hitam, dan seketika matanya langsung menuju wajah pembeli. Tapi tidak ada tanda, tidak ada gerakan, wajah tidak berubah, tapi tangan rahasia di belakang meja terjawab dalam ketepatannya. Meja itu menerima kepalan tinju. Saat tangan kanan keluar dari persembunyian, jari depan menyentuh mutiara besar itu, menggulungnya pada beludru hitam; jempol dan jari depan mengangkatnya dan membawanya ke mata pedagang dan memutar-mutarnya di udara.”]

Penggambaran Ironi Dalam Novel *The Pearl*

Dalam jurnal ini, penulis akan menganalisis tentang ironi yang tergambar dalam novel melalui plot dalam novel *The Pearl*. Ironi merupakan suatu bagian karya sastra yang paling penting dan juga dapat memberikan hasil yang krusial di dalamnya. Ironi dapat menentukan bagian awal, pertengahan, dan akhir cerita. Itu dapat diketahui dari perkataan, tindakan, atau sebuah kejadian yang di ciptakan oleh karakter yang ada di dalam cerita dan juga yang mengandung unsur ironi di dalamnya sehingga menghasilkan jalan cerita yang berbeda.

Penggambaran ironi verbal dalam plot dan karakter

1. Plot

Berita itu pun sampai kepada dokter, dia bercerita dan mengaku bahwa Kino merupakan pelanggannya kepada pasien yang sementara dia periksa. Dalam kutipan ini terdapat ironi verbal.

Contoh :

“The news came to the doctor where he sat with a woman whose illness was age, though neither she nor the doctor would admit it. And when it was made plain who Kino was, the doctor grew stern and judicious at the same time. “He is a client of mine,” the doctor said. “I am treating his child for a scorpion sting.” And the doctor’s eyes rolled up a little in their fat hammocks and he thought of Paris.(TP:p:12)

[“Berita tersebut sampai ke dokter dimana dia duduk dengan seorang wanita yang penyakitnya menua, meski dia dan dokter tidak akan mengakuinya. Ketika dia membuat

rencana untuk Kino, secara bersamaan dokter itu menjadi tegas dan bijaksana. “Dia klien saya,” kata dokter itu. “Saya merawat anaknya karena sengatan kalajengking.” Mata dokter itu sedikit rontok di tempat tidur gantung lemak mereka dan dia juga di Paris.”]

2. Karakter

Juana

Sebuah percakapan antara Kino dan Juana yang terjadi saat kondisi mereka sedang dalam keadaan darurat yang membuat Kino untuk menyuruh Juana pergi bersama Coyotito meninggalkan dia. Akan tetapi, karena rasa sayangnya kepada Kino, dia tidak pergi meninggalkannya. Sehingga dalam kutipan ini tergambar ironi verbal yang terdapat dalam sebuah perbincangan mereka.

Contoh :

"Juana," he said, "I will go on and you will hide. I will lead them into the mountains, and when they have gone past, you will go north to Loreto or to Santa Rosalia. Then, if I can escape them, I will come to you. It is the only safe way." She looked full into his eyes for a moment. "No," she said. "We go with you." "I can go faster alone," he said harshly. "You will put the little one in more danger if you go with me." "No," said Juana. "You must. It is the wise thing and it is my wish," he said. (TP.p:35-36)

[“Juana,”katanya, “Aku akan terus maju dan kamu akan bersembunyi. Aku akan membawa mereka ke pegunungan, dan saat mereka melewatinya, kamu akan pergi ke utara ke Loreto atau ke Santa Rosalia. Kemudian, jika aku bisa melarikan diri dari mereka, aku akan datang kepada mu. Itu adalah jalan yang aman.Juana melihat penuh ke dalam matanya untuk momen ini. “Tidak,” katanya. “Kami akan pergi dengan mu.”“Aku bisa pergi sendiri dengan cepat,”katanya dengan kasar. “Kamu juga akan menempatkan si kecil dalam bahaya jika kamu pergi dengan ku.”“Tidak,”kata Juana.“Kamu harus. Itu suatu kebijakan dan itu adalah keinginan ku,” kata Kino.”]

Penggambaran ironi dramatis dalam plot dan karakter

1. Plot

Di awal cerita ini yang bermula ketika dokter itu menolak untuk memberikan perawatan kepada Coyotito, dikarenakan mereka tidak memiliki cukup uang untuk biaya perawatan

anaknyanya dan mereka hanya memiliki mutiara yang sudah kusam dan tidak bernilai. Sehingga dokter tidak ingin merawat anaknyanya yang sedang sakit. Dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana ironi dramatis tergambar.

Contoh :

“For a long time Kino stood in front of the gate with Juana beside hm. Slowly he put his suppliant hat on his head. Then, without warning, he struck the gate crushing blow with his fist. He looked down in wonder at his split knuckles and at the blood that downbetween his fingers. (TP.p:8)

[”Untuk waktu yang lama Kino berdiri di depan pintu dengan Juana disampingnya. Perlahan-lahan dia menaruh topinya dengan memohon di kepalanya. Kemudian, tanpa peringatan, dia memukul pintu gerbang dengan pukulannya yang menghancurkan. Dia melihat ke bawah dengan heran melihat buku-buku jarinya yang terpecah dan darah yang keluar di antara jari-jarinya.”]

2. Karakter

Tiga Laki-laki

Kino berencana akan membunuh pelacak yang mengikuti dia. Dia telah mempersiapkan pisau besarnya dan telah mengambil ancang-ancang. Dari kutipan ini terlihat ironi dramatis.

Contoh :

“The trackers whined a little, like excited dogs on a warming trail. Kino slowly drew his big knife to his hand and made it ready.He knew what he must do. If the trackers found the swept place, hemust leap for the horseman, kill him quickly and take the rifle.That was his only chance in the world. And as the three drew nearer onthe road, Kino dug little pits with his sandaled toes so that he could leap without warning, so that his feet would not slip. He had only a little vision under the fallen limb.(TP.p:34)

[“Pelacak sedikit berteriak, seperti anjing yang bersemangat di dalam jalur yang hangat. Kino perlahan menarik pisau besarnya dengan tangannya dan bersiap-siap. Dia tahu apa yang harus dia lakukan. Jika pelacak menemukan jalan ke tempatnya, dia harus melompat seperti kuda, membunuhnya dengan cepat dan mengambil senapan itu. Itu merupakan satu-satunya kesempatan di dunia. Saat ketiganya berjalan semakin dekat, Kino menggali lubang kecil dengan jari-jari kakinya yang menggunakan sandal sehingga ia bisa melompat tanpa

peringatan, agar kakinya tidak tergelincir. Dia hanya memiliki sebuah visi di bawah dahan yang jatuh.”]

Penggambaran ironi situasional dalam plot dan karakter

1. Plot

Dikarenakan kejadian yang menimpa mereka, Juana merasakan ketakutan yang luarbiasa di dalam dirinya. Juana takut mutiara itu akan mengancam kehidupan keluarganya lagi dan Kino pun menenangkan Juana. Dari kutipan ini tergambar sebuah ironi situasional.

Contoh :

“It will destroy us all,” Juana cried. “Even our son.” “Hush,” said Kino. “Do not speak any more. In the morning we will sell the pearl, and then the evil will be gone, and only the good remain. Now hush, my wife.” His dark eyes scowled into the little fire, and for the first time he knew that his knife was still in his hands, and he raised the blade and looked at it and saw a little line of blood on the steel. For a moment he seemed about to wipe the blade on his trousers but then he plunged the knife into the earth and so cleansed it.(TP:p:19)

[“Ini akan menghancurkan kita semua,” tangis Juana. “Bahkan anak kami pun.” “Diam,” kata Kino. “Jangan berbicara lagi. Di pagi hari kita akan menjual mutiara, dan kejahatan akan hilang, shingga tersisa yang baik. Sekarang diam, isteriku. Matanya yang gelap menyeringai ke api kecil, untuk pertama kalinya dia tahu bahwa pisaunya masih ada di tangannya, maka dia mengangkat pisau itu dan melihatnya dan melihat sedikit garis darah pada baja itu. Sesaat dia akan membersihkan pisau pada celananya kemudian dia menancapkan pisau ke bumi dan membasuhinya.”]

2. Karakter

Kino

Kino hanya terdiam melihat anaknya dalam bahaya. Dia melihat seekor kalajengking sedang bersiap untuk menyengat anaknya di dalam kotak gantung tempat anaknya tidur. Seperti pada kutipan ini, sehingga ironi situasional tergambar dalamnya.

Contoh :

“The scorpion moved delicately down the rope toward the box. Underher breath Juana repeated an ancient magic to guard against such evil, and on top of that she muttered a Hail

Mary between clenched teeth. But Kino was in motion. His body glided quietly across the room, noiselessly and smoothly. His hands were in front of him, palms down, and his eyes were on the scorpion. Beneath it in the hanging box Coyotito laughed and reached up his hand toward it. It sensed danger when Kino was almost within reach of it. It stopped, and its tail rose up over its back in little jerks and the curved thorn on the tail's end glistened."(TP.p:3)

[“Kalajengking itu bergerak dengan hati-hati menuruni tali ke arah kotak. Di bawah napas Juana mengulangi sihir kuno untuk mencegah semacam kejahatan, dan dia menggumamkan Hail Mary di antara giginya yang terbuka. Akan tetapi Kino bergerak. Tubuhnya melayang diam di seberang ruangan, tak bersuara dan lancar. Tangannya ada di depannya, telapak tangannya menghadap ke bawah, dan matanya menatap kalajengking. Di bawahnya itu kotak gantung Coyotito yang sedang tertawa dan mengulurkan tangannya ke arahnya. Merasa berbahaya saat Kino hampir mencapai jangkauannya. Ia berhenti dan ekornya terangkat dari punggungnya dengan sedikit tersentak dan duri melengkong di ekornya yang berkilau.”]

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bagaimana ironi dapat menjadi bagian yang paling penting dalam sebuah novel. Menyimpulkan seberapa pentingnya ironi dalam memikat pembaca untuk bermain-main dengan imajinasi mereka. Sehingga membuat pembaca berharap, menerka-nerka, serta mengira-ngira yang terjadi di dalam novel.

Semua pemikiran atau tanggapan pembaca terbantahkan oleh unsur ironi yang dapat mengubah sesuatu keadaan atau keputusan bahkan akhir ironi dari novel ini.

Tipe-tipe ironi yang terdapat dalam novel ini adalah ironi verbal, ironi situasional, dan itu dramatis. Semua ironi ini telah mengisi perannya masing-masing untuk membuat karya novel ini menjadi menarik dan membuat penasaran dengan kisah akhirnya.

Kino yang merupakan karakter utama dalam novel ini menciptakan sebuah keadaan yang sangat ironi di dalam kehidupannya yang menginginkan sebuah kekayaan dengan sebuah mutiara yang dia dapatkan dan membayangkan kehidupannya di masa depan. Ironisnya semua itu hanya sebuah khayalan atau impian belaka. Juana yang merupakan isteri dari Kino yang selalu mendukung apa yang dilakukan oleh suaminya, selalu memberikan

dukungan kepadanya dan selalu memberikan nasihat kepadanya. Juan Tomas yang merupakan saudara laki-laki dari Kino, yang selalu memberikan nasihat kepada Kino untuk dapat membedakan orang hanya menipu dengan berbagai cara. Seorang dokter yang sebenarnya tidak ingin membantu Kino karena masalah ekonomi yang menghambat, sehingga dia mendengar sebuah berita tentang mutiara yang didapatkan oleh Kino, yang dengan berbagai cara / usaha untuk dapat memiliki mutiara milik Kino, dengan berpura-pura membantu Kino. Penjual mutiara yang dengan berbagai macam tipuan yang diberikan kepada Kino untuk bisa memiliki mutiaranya. Mereka memberikan harga yang rendah kepada Kino yang sebenarnya mutiara tersebut memiliki harga yang tinggi, supaya mereka mendapatkan keuntungan ketika mereka menjualnya kembali. Tiga laki-laki yang mengejar Kino untuk mengambil mutiara milik Kino, yang sebenarnya tidak ada niat untuk membunuh, tetapi tanpa disengaja salah satu dari mereka membunuh anak dari Kino dan Juana. Semua hal ini dapat digambarkan dalam kehidupan kita, contohnya banyak orang yang menginginkan sebuah kebahagiaan dengan memiliki banyak uang di dalam kehidupan mereka dan mendapatkannya dengan berbagai cara tanpa mementingkan kebahagiaan yang ada dalam keluarga mereka. Sehingga tanpa disadari hal yang mereka lakukan itu dapat merugikan orang lain. Syukurilah apa yang ada di dalam kehidupan kita serta jangan mengingini kepunyaan orang lain.

Saran

Semoga dengan adanya penelitian ini bisa membuat kita lebih baik dalam memilah-milah suatu pemikiran, keputusan, anggapa, keadaan bahkan sebuah mimpi yang baik untuk kita. Kita harus lebih hati-hati dalam mengemukakan anggapan kita agar tidak menyerang balik kita bagaikan pedang bermata dua.

Ironi juga akan menghantui kita ketika kita salah dalam berkata-kata dan salah dalam membuat keputusan sehingga kita mau tidak mau harus melewatinya atau menjalaninya. Memiliki sebuah keinginan adalah wajar, tetapi apakah keinginan kita bisa terwujud begitu saja. Syukurilah apa yang kita miliki yang ada di dalam kehidupan kita ini, sehingga orang lain tidak iri terhadap apa yang kita miliki.

Selain itu, mengingat kurangnya penelitian yang dilakukan khususnya tentang topik ironi pada karya sastra, maka penulis mengharapkan untuk adanya pengembangan atau penelitian tentang topik yang sama pada karya-karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Landy, Joseph A (1972), *“A Study Of The Short Story”*. Manila: Jesuit Adecational Association.
- Lumowa, Marchella Melissa, (2016), “Analisis Karakter dalam Novel *Fifty Shades Darker* oleh El. James”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia.
- Maramis, Fernando (2012), “Analisis Karakter dalam Novel *Breaking Dawn* oleh Stephenie Meyer”. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia.
- Paulus, Elizabeth Angelia Indria (2007), “Analisis Plot dalam Novel *The Prince and The Pauper* karya Mark Twain”. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia.
- Puni, Rusli (2016), “Ironi Pencarian *Holy Grail* dalam Novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia.
- Roberts, Edgar .V (1983), *Writing Themes about Literature*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Steinbeck, John (1947), *The Pearl*. The Viking Press (US), William Heinemann (UK) and Fondo de Cultura Economica (Mexico and rest of Latin America).
- Warouw, Maya .P (1998), “Masa Kanak-kanak Pada Cerita Pendek *First Confession* and *The Drunkerd* karya Frank O’Connor”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia.
- Wellek, Rene and Austin Warren (1949), *Theory of Literature*. Harcaure, Brace and Company, Inc.
- <http://literary-devices.com/content/irony>
- www.dictionary.com/browse/verbal-irony